

KEKUATAN JARINGAN; SEBAGAI PENOPANG PEREMPUAN MUDA MADURA DI PERANTAUAN

Dr. Muryanti, M.A.; Tri Muryani

Prodi Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga

PENDAHULUAN

Etnis Madura merupakan salah satu etnis yang memiliki karakter bekerja keras dalam kehidupannya. Nilai tersebut dipelihara secara kolektif dan adanya sanksi sosial keras, apabila seseorang tidak bekerja keras. Salah satu penyebab utama mereka harus bekerja keras karena faktor geografis, lahannya tidak subur dan tidak bisa digunakan untuk menanam padi, sehingga tanaman ditanam di tegalan, tidak di sawah dengan jenis tanaman palawija. Jenis pertanian di Madura merupakan tipe tegalan. Tipe tegalan ini membentuk karakter masyarakat yang unik. Tegalan yang tidak prospektif menyebabkan mereka tidak mempertahankan tegalan sebagai bagian dari hidup, akan tetapi berorientasi kerja. Tipe Tegalan ini juga membentuk

karakter Etnis Madura lebih individualis, mandiri dan memiliki rasa percaya yang tinggi.¹

Karakter lain yang melekat pada masyarakat Madura selain bekerja keras, juga ketaatan mereka dalam menjalankan ajaran agama Islam. Islam mengakar dalam sendi-sendi kehidupan, sehingga Madura dan Islam menjadi pasangan yang serasi dan tidak terpisahkan. Jika ada orang Madura yang tidak beragama Islam, maka dia mengingkari dirinya sendiri.² Kehidupan beragama ini yang mempengaruhi relasinya dengan orang yang lain. Mereka memperlakukan orang lain sebagaimana memperlakukan dirinya sendiri. Harga dirinya sangat kuat sebagai hal yang harus dijaga dan dipertahankan sampai kapan pun.³ Nilai agama Islam nampak pada penghormatannya terhadap tokoh-tokoh agama dan masyarakat. Tokoh-tokoh agama dan masyarakat ini memberikan instruksi kepada masyarakat yang seharusnya perintah tersebut tidak boleh dilanggar. Apabila ada warga yang melanggar aturan tersebut, mereka akan mendapatkan *kennèng tolâ* (mendapatkan petaka), (Kobasah/Pangeran/Allah) sebagai peringatan Allah akibat pelanggaran yang dilakukannya.⁴

Karakter bekerja keras ini pun diterapkannya dalam menjaga nilai-nilai tradisi sebagai penopang kehidupan tersebut. Tradisi yang dimaksud mencakup: bahasa rakyat, ungkapan tradisional/puisi

¹ Totok Rochana, "Orang Madura: Suatu Tinjauan Antropologis", *Humanus*, vol. Vol. XI (1) (2012).

² Andang Subaharianto, *Tantangan Industrialisasi Madura, Mmbentur Kultur, Menjunjung Leluhur*. (Malang: Bayumedia, 2004) dalam Ismail Suardi Wekke, "Migrasi Bugis dan Madura di Selatan Papua Barat: Perjumpaan Etnis dan Agama di Minoritas Muslim", *Intelektualita*, vol. 6(2) (2017), pp. 163–80.

³ Wekke, "Migrasi Bugis dan Madura di Selatan Papua Barat: Perjumpaan Etnis dan Agama di Minoritas Muslim".

⁴ Edi Susanto, "Revitalisasi Nilai Luhur Tradisi Lokal Madura", *KARSA*, vol. XII (2), 2 Oktober 2007.

rakyat/cerita rakyat/nyayian rakyat.⁵ Bahasa rakyat dikenal sebagai Bahasa Madura sebagai dialek Madura yang mengenal tata krama (*enggih buntan*). Mereka juga mengenal saling menghormati sesama yang dikenal dengan ungkapan "*bhuppa' bhabhu' ghuru rato*" (ayah merupakan kepala keluarga, sementara istri merupakan pendamping suami yang mengurus rumah tangga dan mengasuh anak-anak) yang harus dihormati. Dalam kajian gender posisi perempuan Madura tersebut menjadi salah satu penguat budaya patriarkhi yang menempatkan perempuan sebagai kelas kedua masih melekat dalam menjalin relasi dengan laki-laki. Perempuan Madura disimbolkan sebagai kecantikan dan ketangguhan dalam mengurus kehidupan domestik (merawat anak, mengurus rumah tangga dan mengurus urusan publik lainnya). Hal tersebut menjadikan perempuan sebagai simbol kehormatan dan prestise keluarga. Pada struktur yang lebih luas, mereka meneruskan tradisi patriarkhi tersebut, sehingga asumsi bahwa tradisi carok sebagai implikasi dari peran perempuan dalam patriarkhi menjadi pembeda di masyarakat.⁶

Beberapa karakter khas tersebut mereka wariskan kepada semua generasi muda baik yang tinggal di Madura atau pun merantau. Termasuk di dalamnya perempuan Madura pun melekat dengan berbagai macam karakter tersebut. Tulisan ini hendak mengkaji bagaimana generasi perempuan muda Madura mempertahankan atau memadukan tradisi dengan modernitas di perantauan dengan

⁵ James Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu gossip, dongeng, dll* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997); Akhmad Haryono and Akhmad Sofyan, "Pemahaman terhadap Kearifan Lokal Madura: sebagai Antisipasi Era Golobalisasi & Informasi Menuju Tercapainya Keharmonisan Hidup Antaretnis dalam Perspektif Bahasa dan Budaya", presented at the Identitas dan Kearifan Masyarakat dalam Bahasa dan Sastra (Jember: Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember dan Kepel Press, Nov 2013).

⁶ Masyithah Mardhatillah, "Perempuan Madura sebagai Simbol Prestise dan Pelaku Tradisi Perjodohan", *Musâwa*, vols. 13(2), Desember 2014, pp. 167-178.

membawa tradisi penerapan nilai-nilai Islam kuat, bekerja keras dan mempertahankan budaya lokalnya.

MIGRASI PEREMPUAN MUDA MADURA

Merantau yang banyak dipakai dalam istilah orang Indonesia dalam kajian sosiologis dikenal dengan istilah migrasi atau gerak penduduk (*population mobility*). Gerak penduduk tersebut dimaknai secara luas dalam lingkup gerak spasial, fisik dan geografis, baik secara permanen atau tidak permanen. Berdasarkan sebab-sebabnya, migrasi disebabkan oleh berbagai macam hal, di antaranya: (1) Ravenstein yaitu hukum-hukum migrasi (migrasi-jarak, migrasi yang berlangsung menurut tahap-tahap, stream dan counterstream, perbedaan desa-kota dalam kecenderungan migrasi, lebih dominannya perempuan dalam migrasi jarak dekat, teknologi-migrasi, dominannya motivasi ekonomi); (2) teori dorong-tarik (*push-pull theory*), dalam teori ini dijelaskan bahwa ketika seseorang berpindah adanya alasan meninggalkan daerah asal yang disebut sebagai faktor pendorong dan ada alasan memilih daerah tujuan yang disebut sebagai faktor penarik;⁷ (3) adanya modernisasi di suatu negara, yang menurut Zelinsky, terdapat kesejajaran antara tahap-tahap modernisasi dan gerak penduduk, dalam arti semakin modern suatu kota atau negara menjadi magnet gerak penduduk ke tempat tersebut.

Secara lebih spesifik, merantau berasal dari kata rantau yang berarti dataran rendah atau daerah aliran sungai, yang biasanya terletak dekat atau bagian dari pesisir dimaknai sebagai berikut: (1) pergi meninggalkan kampung halaman, (2) berdasarkan keinginan sendiri, (3) dalam jangka panjang atau pendek, (4) bertujuan ekonomi, pendidikan atau sekedar pengalaman hidup, (5) adanya pandangan,

⁷ Said Rusli, *Pengantar Ilmu Kependudukan* (Jakarta: LP3ES, 1983).

ketika sudah sukses akan kembali ke tanah kelahiran dan (6) adanya budaya merantau yang berkembang dalam masyarakat.⁸

Merantau yang dilakukan oleh Etnis Madura tidak berbeda jauh dengan makna merantau secara sosiologis tersebut sebagai bagian dari migrasi yang menjadi gejala di dunia. Ditambahi dengan fakta lain, bahwa merantau yang mereka lakukan disertai dengan karakter kuat yang diwariskan secara turun temurun, di antaranya: sikap bekerja keras, membawa nilai Islam, penghormatan terhadap kolektif yang kuat serta berusaha mempertahankan nilai-nilai tradisi nenek moyang dimana pun mereka berada.

Faktor pendorong perempuan muda Madura merantau memiliki kesesuaian dengan teori *push and pull theory* yang disebabkan oleh: menuntut ilmu (pendidikan) karena untuk mengembangkan karier di masa depan, bekerja (ekonomi) atau hanya sekedar mencari pengalaman hidup.⁹ Pada konteks penelitian ini, lima orang perempuan muda Madura yang merantau di Yogyakarta lebih disebabkan oleh faktor menuntut ilmu. Aktivitas merantau karena pendidikan ini dipengaruhi juga oleh kondisi sosial ekonomi keluarga dan motivasi diri untuk maju.¹⁰

Hambatan perempuan muda Madura merantau salah satunya adalah tradisi perjodohan. Tradisi ini masih berlanjut sampai dengan saat ini. Perjodohan ini diwariskan karena tradisi dari nenek buyutnya yang juga dijodohkan oleh orang tuanya. Mereka beranggapan bahwa pilihan orang tua adalah pilihan yang terbaik.¹¹ Perjodohan masih sangat kental di pelosok pedesaan, akan tetapi untuk wilayah perkotaan yang memiliki perkembangan yang pesat, tradisi ini suah mulai berkurang.

⁸ Mochtar Naim, *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1984), p. 2.

⁹ Mardiana Rahmawati, "Kehidupan Perempuan Madura", interview (16 Dec 2018).

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Dewi, "Kehidupan Perempuan Madura", interview (17 Dec 2018).

Saat ini, praktik perjodohan sudah berkurang dan jumlahnya 55% berkurang dari jumlah sebelumnya. Yang masih bertahan terutama dari kalangan pesantren karena adanya campur tangan kyai.¹² Tradisi perjodohan membuat perempuan tidak mendapatkan fasilitas pendidikan dengan baik, sehingga perempuan-perempuan Madura cenderung berpendidikan rendah, hanya lulus SD maupun SMPS.

Praktik perjodohan diawali dengan pertunangan yang berlangsung sejak bayi yang dikenal dengan pra perjodohan. Proses pernikahan diselenggarakan pada saat kedua mempelai usia SD atau pun SMP yang disebut dengan nikah-nikahan yang disebut nikah Lengsehan. Mereka diarak menggunakan kuda keliling desa. Sesudah mereka sudah, mereka tidak kumpul bersama karena usia masih anak-anak. Yang paling penting, ada ikatan di antara kedua belah pihak. Pada awalnya mereka nikah siri dan bisa dilanjutkan dengan nikah secara resmi apabila kedua mempelai dan keluarga menghendaki, terutama kalau kedua mempelai sudah dewasa (lulus SMA).¹³

Perjodohan ini bisa dibatalkan melalui beberapa cara. Sebagian besar yang memutuskan ikatan perkawinan adalah pihak perempuan karena mereka tidak mau dikekang dan lebih memilih pasangannya sendiri. Umumnya, alasan yang mengemuka untuk membatalkan perjodohan karena laki-laki yang tidak melanjutkan pendidikan, laki-lakinya nakal, perempuan menemukan orang yang lebih cocok dibandingkan dengan laki-laki yang sudah ditunangkan atau laki-lakinya tidak tampan. Beberapa teknik yang digunakan untuk memutus pertunangan tersebut, dengan cara halus, perempuannya mengatakan memiliki keinginan untuk melanjutkan studinya atau perempuan lebih memilih untuk menuntut ilmu di Pondok Pesantren. Selain itu, penolakan yang biasanya dilakukan ialah dengan memberikan pisang berjumlah ganjil kepada pihak keluarga laki-laki.

¹² Warda, "Kehidupan Perempuan Madura", interview (16 Dec 2018).

¹³ Theadora Rahmawati, "Kehidupan Perempuan Madura", interview (9 Dec 2018).

Pisang berjumlah ganjil ini menjadi simbol penolakan secara halus oleh pihak perempuan ketika perjodohan tersebut tidak berjalan dengan lancar atau timbul konflik di tengah perjalanan.¹⁴

Selama menuntut ilmu di perantauan, ada beberapa karakter kuat yang masih melekat dalam kesehariannya. Kuatnya nilai-nilai islam diwujudkan dalam bentuk menuntut ilmu di pesantren baik secara menetap atau pun ngalong (tidak menetap)¹⁵ dengan tujuan untuk memperdalam ilmu agama, walaupun mereka kuliah di perguruan tinggi negeri atau pun keagamaan. Mereka mewujudkan karakter bekerja keras dengan berjalan makanan tradisional atau pun bekerja secara serabutan.

Mereka tidak hanya memiliki karakter yang kuat saja, akan tetapi nilai-nilai tradisi dari nenek moyang juga mereka pertahankan. Alasan mempertahankan disebabkan karena kebanggaan terhadap nilai leluhurnya. Kebanggaan mereka terhadap Madura disebabkan oleh: (1) kondisi geografis Madura yang dikelilingi oleh pantai dan laut yang menyebabkan Madura menjadi pulau yang sangat indah; (2) adat budaya yang sangat beraneka ragam (acara Petik Laut, Keraphen Sape, Lebaran Ketupat, rasa kuliner yang asin pedas, clurit, pndadhebe, peret kandung dan carok) dan (3) rasa kekeluargaan yang masih kuat yang diwujudkan dengan saling bantu kolektif pada saat ada acara atau pun hajatan.¹⁶

MEMPERTAHANKAN TRADISI, MENCAPAI TUJUAN

Pada awal merantau, perempuan muda Madura memiliki beberapa kendala dan berujung kebingungan tentang bagaimana cara

¹⁴ Rahmawati, "Kehidupan Perempuan Madura", interview (16 Dec 2018); Dewi, "Kehidupan Perempuan Madura", interview (17 Dec 2018).

¹⁵ Rahmawati, "Kehidupan Perempuan Madura", interview (16 Dec 2018).

¹⁶ Dewi, "Kehidupan Perempuan Madura", interview (17 Dec 2018).

beradaptasi dengan lingkungan baru. Langkah pertama yang mereka lakukan adalah mencari orang-orang dekat yang bisa dimintai tolong menjawab kebingungannya. Salah satu teknik yang digunakan untuk mendeteksi orang yang memiliki kesamaan adalah dengan *berbahasa lokal dan berkumpul dengan orang satu daerahnya*.

Tabel 1. Cara Beradaptasi di Perantauan

Cara Adaptasi	Asal	Nama
Bergabung dengan kelompok orang-orang Madura	Pamekasan	TR
Bergabung dengan kelompok orang-orang Madura	Pamekasan	MR
Bergabung dengan kelompok orang-orang Madura	Sumenep	S
Bergabung dengan kelompok orang-orang Madura	Sumenep	W
Bergabung dengan kelompok orang-orang Madura	Sumenep	D

Sumber: Analisis Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa lima informan memiliki pola yang sama dalam beradaptasi di perantauan. Para perantau mencari teman kolektif yang memiliki kesamaan dalam hal budaya, yang paling terlihat adalah penggunaan bahasa atau dialek Madura. Kesamaan budaya menyebabkan mereka senang ketika berada dalam satu kelompok atau organisasi yang sama. Alasannya sangat sederhana, mereka bisa menggunakan bahasa Madura secara bebas sesuai dengan gayanya sendiri.¹⁷

Organisasi kolektif yang berbasis etnis ini menjadi wadah yang paling efektif untuk mereka berinteraksi dan mempertahankan nilai-nilai tradisi Madura. Ikatan tersebut dalam bahasa Sosiologi disebut sebagai modal sosial. Coleman mendefinisikan modal sosial sebagai seperangkat sumber daya yang melekat pada hubungan

¹⁷ Rahmawati, "Kehidupan Perempuan Madura", interview (9 Dec 2018).

keluarga di dalam organisasi sosial komunitas yang bermanfaat bagi pengembangan modal manusia yang dimilikinya. Dengan bahasa lain, Putnam mengatakan bahwa modal sosial merupakan bagian dari organisasi sosial, seperti norma, jaringan dan kepercayaan yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat untuk memfasilitasi berbagai macam tindakan yang terkoordinasi.¹⁸

Awal mula mereka membangun organisasi kolektif ini dilakukan dengan cara sederhana, yakni berkenalan dengan teman yang berasal dari program studi (prodi) yang sama, kemudian meluas pada fakultas dan universitas yang sama.¹⁹ Selain dengan berkomunikasi secara langsung, mereka juga menggunakan media sosial untuk membangun komunitas etnis. Media sosial yang sering digunakan adalah Whatshapp (WA). Beberapa group yang bisa diikuti, di antaranya: Group Madura yang merantau di Jogja, Group Sumenep, Group Pamekasan, Group Bangkalan, Group Mahasiswa Syariah dan Group Mahasiswa.²⁰ Ketika perkenalan dan diskusi sudah berjalan intens, mereka membuat kelompok-kelompok kecil. Misalnya kumpulan mahasiswa Madura satu daerah, kelompok mahasiswa Madura satu Fakultas, kumpulan mahasiswa satu program studi dan kumpulan Mahasiswa Madura satu universitas. Ada juga Ikatan Mahasiswa Madura yang berasal dari satu pondok pesantren. Hal ini wajar dilakukan, mengingat hampir semua mahasiswa yang berasal dari Madura pernah menjadi santri di salah satu Pondok Pesantren yang ada di Madura. Tradisi pendidikan keagamaan dalam hal ini santri menjadi tradisi yang kental dan melekat dilakukan bagi masyarakat Madura.

Pada saat berkumpul dengan mahasiswa sesama Madura tentunya motivasi yang mereka bawa adalah motivasi perantauan.

¹⁸ John Field, *Modal Sosial* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), p. 49.

¹⁹ Rahmawati, "Kehidupan Perempuan Madura", interview (16 Dec 2018).

²⁰ *Ibid.*

Kebanggaan yang paling utama yaitu mereka bisa berbahasa daerah. Pada saat kelompok ini berbentuk organisasi, kegiatan yang dilakukan sudah bukan hanya menggunakan bahasa daerah semata, akan tetapi dapat berdiskusi, malam keakraban atau pun malam budaya. Dengan berkumpul dan berorganisasi, mereka merasa rindu dengan daerahnya terobati, membangun kesadaran kolektif serta bekerja bersama menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh anggota.

Permasalahan pokok yang dihadapi oleh perempuan muda Madura adalah budaya patriarkhi yang masih sangat kuat melekat pada perempuan. Pandangan posisi perempuan sebagai kelas kedua yang rendah, ditandai dengan masih maraknya perjudohan, pernikahan dini, pernikahan sirri dan pendidikan rendah yang semakin melanggengkan perjudohan-pernikahan dini/siri. Ungkapan yang sering muncul di kalangan mereka, di antaranya: "untuk apa perempuan sekolah sampai pendidikan tinggi, toh pada akhirnya perempuan tempatnya tetap di dapur, sumur dan kasur".²¹ Jika perempuan Madura tidak bisa memasak merupakan sebuah aib yang memalukan. Faktanya tidak ada pemimpin perempuan di Madura. Walaupun perempuan tersebut memiliki pondok pesantren, perempuan hanya menjadi pengasuh pondok. Mereka tidak boleh menjadi pemimpin karena dianggap tabu.²²

Perempuan muda Madura yang merantau ini memiliki tugas berat untuk meningkatkan peran dan partisipasi perempuan dalam segala aspek yang lebih luas. Menurut mereka, **pendidikan** memiliki peran penting sebagai salah satunya. Dengan adanya pendidikan yang baik untuk perempuan, mereka dapat berpikir dan mampu memberikan keadilan untuk perempuan Madura yang senyatanya sangat bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Satu hal lagi selain dengan meningkatkan tingkat pendidikan,

²¹ Susi, "Kehidupan Perempuan Madura", interview (17 Dec 2018).

²² Rahmawati, "Kehidupan Perempuan Madura", interview (9 Dec 2018).

penggunaan teknologi menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan peran perempuan. Sosialisasi tentang beberapa kerugian pernikahan dini dan perjodohan mendapat respons positif karena disampaikan secara halus dan massif.

Pendidikan, teknologi dan organisasi komunitas merupakan modal sosial yang besar bagi perempuan muda Madura bisa berubah. Modal sosial tersebut menjadi sarana pengembangan etnis untuk lebih progresif, apalagi secara karakter dasar etnis Madura yang bekeras untuk mewujudkan mimpinya. Senyatanya, modal sosial tersebut dapat mengikat (ikatan yang sama keluarga atau asal wilayah), menjembatani (ikatan yang lebih longgar) dan menghubungkan semua sumber daya yang sebelumnya tidak bersatu menjadi sebuah kekuatan yang bisa bergerak secara bersama.²³

KESIMPULAN

Perempuan muda Madura sangat menyadari bagaimana situasi perempuan Madura di desa-desa yang masih terkungkung oleh adanya budaya patriarki. Implikasinya tradisi perjodohan, pernikahan dini dan pernikahan sirri masih menjadi tradisi di Madura, walaupun sudah mulai berkurang kuantitasnya. Faktor utama, perempuan masih menjalankan tradisi yang merugikan tersebut karena pendidikan yang rendah.

Salah satu upaya yang ditempuh untuk memperjuangkan perempuan adalah dengan meningkatkan pendidikan bagi perempuan itu sendiri. Perempuan muda menempuh pendidikan tinggi, termasuk di Yogyakarta sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas dan kompetensi perempuan. Harapannya pendidikan mampu mengubah tradisi-tradisi di Madura yang merugikan pihak perempuan lebih besar dibandingkan laki-laki.

²³ Field, *Modal Sosial*, p. 48.

Perempuan muda ini merantau untuk menempuh pendidikan tinggi. Tatkala merantau, mereka tidak meninggalkan karakter yang melekat dengan etnis Madura, yaitu bekerja keras dan menjalankan syariat Islam di perantauan. Karakter yang kuat tersebut mampu menyatukan sesama etnis di perantauan, sehingga mereka membentuk beberapa organisasi komunitas yang memberikan dukungan terhadap tujuan mereka di perantauan. Organisasi yang berbasis komunitas tersebut menjadi modal sosial bagi mereka, untuk melanggengkan tradisi bahasa Madura dan sebagai penopang untuk menyelesaikan permasalahan seseorang yang menjadi permasalahan kolektif untuk diselesaikan bersama. (#)

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James, *Folklor Indonesia: Ilmu gossip, dongeng, dll*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997.
- Dewi, "Kehidupan Perempuan Madura", interview, 17 Dec 2018.
- Field, John, *Modal Sosial*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010.
- Haryono, Akhmad and Akhmad Sofyan, "Pemahaman terhadap Kearifan Lokal Madura: sebagai Antisipasi Era Globalisasi & Informasi Menuju Tercapainya Keharmonisan Hidup Antaretnis dalam Perspektif Bahasa dan Budaya", presented at the Identitas dan Kearifan Masyarakat dalam Bahasa dan Sastra, Jember: Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember dan Kepel Press, Nov 2013.
- Mardhatillah, Masyithah, "Perempuan Madura sebagai Simbol Prestise dan Pelaku Tradisi Perjodohan", *Musâwa*, vols. 13(2), Desember 2014, pp. 167-78.
- Naim, Mochtar, *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1984.

- Rahmawati, Mardiana, "Kehidupan Perempuan Madura", interview, 16 Dec 2018.
- Rahmawati, Theadora, "Kehidupan Perempuan Madura", interview, 9 Dec 2018.
- Rochana, Totok, "Orang Madura: Suatu Tinjauan Antropologis", *Humanus*, vol. Vol. XI (1), 2012.
- Rusli, Said, *Pengantar Ilmu Kependudukan*, Jakarta: LP3ES, 1983.
- Subaharianto, Andang, *Tantangan Industrialisasi Madura, Membentur Kultur, Menjunjung Leluhur.*, Malang: Bayumedia, 2004.
- Susanto, Edi, "Revitalisasi Nilai Luhur Tradisi Lokal Madura", *KARSA*, vol. XII (2), 2 Oktober 2007.
- Susi, "Kehidupan Perempuan Madura", interview, 17 Dec 2018.
- Warda, "Kehidupan Perempuan Madura", interview, 16 Dec 2018.
- Wekke, Ismail Suardi, "Migrasi Bugis dan Madura di Selatan Papua Barat: Perjumpaan Etnis dan Agama di Minoritas Muslim", *Intelektualita*, vol. 6(2), 2017, pp. 163-80.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA